

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang penting di setiap negara karena pendidikan akan menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika pendidikan ditandai oleh suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran mengenai hakikat pembelajaran itu sendiri yaitu mewujudkan pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif.

Dalam Pendidikan, khususnya proses belajar mengajar fungsi pendidikan yang paling penting adalah bagaimana menuntun peserta didik untuk mau belajar dan dapat belajar. Dalam mengajar tentunya guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif dari pada informasi verbal. Dengan cara mengajar yang demikian, strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi peserta didik dalam belajar (Chabib Thoha, 2012, h. 54).

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan saat proses pembelajaran berlangsung dan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru diharuskan membuat kondisi lingkungan belajar yang efektif agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran hendaknya menjadikan peserta didik aktif dalam menemukan pengetahuannya yang akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang sudah dipelajari sehingga akan bertahan lama. Proses pembelajaran diharapkan terbentuk pemahaman konsep yang utuh

bagi peserta didik tanpa adanya miskonsepsi (Hono, Yuanita, & Suyono, 2017, h. 354–360).

Pelajaran fisika menjadi momok bagi para peserta didik karena pelajaran fisika erat hubungannya dengan matematika. Belajar fisika bukan hanya sekedar tahu matematika, lebih jauh peserta didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung didalamnya, menuliskannya ke dalam parameter parameter atau simbol-simbol fisis, memahami permasalahan serta mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya. Namun faktanya adalah kebanyakan peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah fisika yang diberikan oleh guru dan belum mampu merespon apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat tergambar ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai suatu konsep, peserta didik cenderung diam dan belum mampu menjawab pertanyaan tersebut. Peserta didik mengalami kesulitan merangsang ingatan untuk mengingat pengetahuan yang didapat sebelumnya. Ketika peserta didik mengemukakan gagasan, belum menunjukkan kelancaran menanggapi masalah dan materi. Keluwesan peserta didik membuat suatu tanggapan belum tampak dan peserta didik belum dapat mengidentifikasi suatu konsep.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan oleh penulis, ternyata guru fisika di SMAN 1 Sawa dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik sehingga peserta didik belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik kurang memperhatikan materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik belum

sepenuhnya menyukai pelajaran fisika yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari data ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari orang peserta didik kelas XI MIPA¹ yang berjumlah 26 orang ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 42,31 % atau hanya 11 orang yang tuntas. dan kelas XI MIPA² yang berjumlah 27 orang ketuntasannya hanya mencapai 37,04 % atau hanya 10 orang yang tuntas, data ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang diharapkan di SMAN 1 Sawa yakni presentase ketuntasan klasikal harus mencapai 75%.

Proses pembelajaran yang bersifat informatif menyebabkan peserta didik belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik cenderung mengandalkan guru sebagai sumber pengetahuannya. Akibatnya seringkali terjadi kesalahpahaman peserta didik terhadap konsep yang sedang diajarkan oleh guru. Peserta didik cenderung panik ketika tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kepanikan tersebut karena mental peserta didik untuk mencoba menyelesaikan masalah fisika masih sangat rendah, sehingga peserta didik belum dapat berpikir kreatif. Peserta didik cenderung menghafalkan satu jawaban yang benar dan kemampuan peserta didik dalam mencari alternatif jawaban dari masalah masih kurang, sehingga belum tampak keberanian peserta didik memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi. Peserta didik belum mampu berpikir secara menyeluruh dan hanya terpaku pada materi yang sedang dipelajari akibatnya peserta didik belum mampu mengintegrasikan keterkaitan antar konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

Permasalahan yang terjadi di atas berawal dari aspek kognitif peserta didik. Aspek kognitif peserta didik merupakan aspek yang memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Aspek kognitif merupakan aspek kompetensi yang mengarah kepada kecakapan hidup peserta didik (*life skill*). Menurut Slameto permasalahan-permasalahan di atas dapat diatasi dengan memberikan pengajaran yang efektif dengan cara belajar secara aktif, pelajaran di sekolah dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat, dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan pada peserta didik untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dan guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar (Slameto, 2010, h 92). Pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar peserta didik (Muhibbin Syah, 2011, h. 119).

Solusi untuk menyelesaikan masalah di atas adalah dengan cara memberikan model pembelajaran yang kiranya dapat memberikan pembelajaran yang efektif. Salah satu pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivis berprinsip bahwa peserta didik mengkonstruksi pemikiran mereka sendiri dalam belajarnya. Artinya pembelajaran konstruktivis ini mengarahkan peserta didik agar mampu membangun pemikiran mereka sendiri, yakni ketika belajar peserta didik diharapkan mampu mengaitkan suatu konsep yang diajarkan dengan kenyataan yang berkaitan dengan pengalaman hidup peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Jean

Piaget seorang pioner filsafat konstruktivisme menyatakan bahwa dalam proses belajar, anak akan membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Model konstruktivisme berpandangan bahwa proses belajar diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal peserta didik dengan dengan fenomena baru yang dapat di integrasi sehingga diperlukan perubahan struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Salah satu model pembelajaran dalam naungan konstruktivisme yang dapat digunakan adalah model pembelajaran generatif (*generative learning*).

Model pembelajaran generatif (*Generatif Learning*) adalah suatu proses yang mendapatkan pengetahuan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* peserta didik dituntut mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru atau peristiwa yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam hal ini berarti peranan guru sebagai pelayan pengetahuan yang harus ditransfer kepada peserta didik berubah menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan fisiknya sendiri. Implementasi strategi pembelajaran *generative learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang dunia fisika dan persoalan-persoalan fisika yang terkadang membuka peluang bagi peserta didik memberikan pemikiran yang di luar dugaan guru.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Sawa.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta didik hasil belajarnya belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).
2. Peserta didik belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
5. Peserta didik kurang memperhatikan yang diajarkan pendidik saat pembelajaran berlangsung.
6. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ide dan gagasan.
7. Pembelajaran fisika yang dianggap sulit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Model Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *Generatif*.
2. Subyek Penelitian ini adalah kelas XI IPA SMAN 1 Sawa.
3. Materi yang akan diajarkan adalah suhu, kalor dan perpindahan kalor
4. Hasil belajar yang dimaksud adalah aspek kognitif.

5. Pengaruh yang dimaksud disini adalah pengaruh perbedaan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sesudah perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Adakah pengaruh pembelajaran generatif terhadap hasil belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran generatif terhadap hasil belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Kepentingan Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menambah, memperkuat, dan melengkapi teori-teori pembelajaran fisika, khususnya pembelajaran fisika dengan pendekatan konstruktivisme.

2. Kepentingan Praktis.

a. Bagi peserta didik

Memperoleh suatu cara belajar fisika yang lebih menyenangkan, dan lebih merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar fisika.

b. Bagi guru

Memperoleh metode pembelajaran yang kreatif, efektif dan menarik dalam pembelajaran fisika.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai wacana dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar khususnya pada peserta didik kelas XI

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang penerapan model-model pembelajaran guna penyempurnaan dan bekal saat terjun langsung dalam dunia pendidikan di masa mendatang.